

PERAN ULAMA DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna
Menempuh Gelar Sarjana Dalam Ilmu
Ushuluddin

Oleh :
M Shoim
NIM : 92531295

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2001**



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/246/2001

Dikripsi dengan judul: **Peranan Ulama dalam al-Qur'an**

Diajukan oleh:

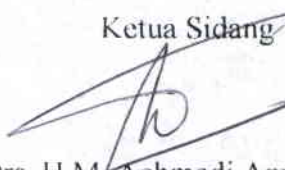
1. Nama : M Shoim
2. NIM : 92531295
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 16 Agustus 2001 dengan nilai: 60,5/C-
lan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Sekretaris Sidang

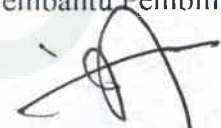

Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705


Dra. Nafilah Abdullah M Ag
NIP. 150228024

Pembimbing/merangkap Penguji

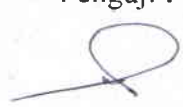
Pembantu Pembimbing

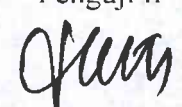

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609


Drs. Indal Abrot, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji I

Penguji II

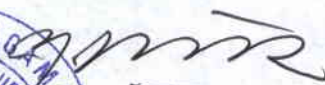

Drs. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 150201899


Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si
NIP. 150282516

Yogyakarta, 16 Agustus 2001

DEKAN




Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan nomor : 157/ 1987 dan nomor : 0543.b/U/1987.

Adapun pedomannya sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal'	d	de
ذ	zal'	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

ربائب ditulis *raba'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuẓūna*

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila terletak diikuti huruf Qamariyah ditulis *al*.

البقرة ditulis *Al-Baqarah*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah huruf l diganti dengan huruf syamsiya yang bersangkutan.

النساء ditulis *An-Nisâ'*

IX. Kata ابن

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis dengan aslinya.

ابن حزم ditulis *Ibn Hazm*

ابن ماجه ditulis *Ibn Mâjah*

2. Bila terletak di tengah-tengah kata, maka ditulis *bin*.

هشام بن عروة ditulis *Hisyam bin 'Urwah*

أنس بن مالك ditulis *Anas bin Mâlik*

X. Penulisan kata-kata dalam frase atau kalimat, dalam hal ini

berdasarkan penulisan kata semi kata

مباحث في علوم القرآن ditulis *Mabâhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

II. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap

Contoh:

شَرَعَ = syarra'a

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal pendek

Fatha (—) ditulis a, Kasrah (→) ditulis i dan dommah (←) ditulis u

IV. Vokal panjang

Bunyi a panjang ditulis â, bunyi i panjang î dan bunyi u panjang ditulis û masing-masing dengan tanda (^) di atasnya.

contohnya :

1. fāthah + alif ditulis â

أَصْحَابٌ ditulis aṣḥâb

2. fathah + ya'mati ditulis î

تَرْجِيحٌ ditulis tarjîḥ

3. dommah + wawu mati ditulis û

أُصُولٌ ditulis uṣûlun

V. Vokal rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai

الزَّيْلَعِيّ ditulis *az-zaila'i*

2. Fathah + wawu mati ditulis au

الدَّوْلَةُ ditulis *ad-daulah*

VI. Ta' marbutah di akhir kata

1. *Bila dimatikan ditulis h.*

هَبْطَةٌ ditulis *hibah*

Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

2. *Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain, ditulis t.*

بِدَايَةُ الْمُجْتَهِدِ ditulis *Biâyatul Mujtahid*

VII. Hamzah

1. *Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.*

إِنَّا ditulis *Inna*

2. *Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').*

شَيْئٍ ditulis *syai'im*

3. *Bila terletak di tengah kata dan setelah vokal hidup maka ditulis sesuai bunyi vokalnya.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT Yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA selaku pembimbing I dan Bapak Indal Abror, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan dorongan, masukan dan pengarahan yang begitu berarti.
2. Ayah dan Ibu tercinta yang dengan tulus telah memberikan dukungan moril dan materiil.
3. Istriku dan anakku tercinta yang telah memberikan inspirasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Saudara-saudaraku yang telah memberikan bantuan moril dan materiil.
5. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teman-teman yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuannya menjadi amal baik di sisi Allah SWT, amin.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINAJAUAN UMUM TENTANG ULAMA	
A. Pengertian Ulama.....	12
B. Variasi Term	21
BAB III PERAN ULAMA DALAM AL-QUR'AN	
A. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan	41
B. Memelihara Agama	46
C. Menegakkan Kebenaran dan Keadilan	49
D. Memberdayakan Umat	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	59

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAKSI

Membahas peran kaum intelektual dalam kehidupan sosial selalu menarik sepanjang masa. Wacana yang berkembang selalu meluas, dan melibatkan para pemikir sosial. Selama ini selalu dikaitkan antara relasi intelektual dengan negara (kekuasaan), atau selayaknya seperti apa intelektual itu berposisi dalam kehidupan sosial. Tentunya, ini tidak bisa dilepaskan dengan dengan karakteristik intelektual, yang memiliki capital budaya (*cultural capital*), yang dengan kapasitasnya bisa diwujudkan dalam bentuk kapital uang atau kapital politik. Wacana ini selalu menarik perhatian dalam tradisi intelektual di Barat.

Lantas, di dalam Islam (Al Qur'an), term ilmu dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan mendapatkan apresiasi yang besar. Sedangkan mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan (ulama) disebut 2 kali dalam al Qur'an, surat al Fathir (35): 28 dan surat as Syu'araa (26): 197. Istilah ini melahirkan pengertian, bahkan tradisi mengenai ulama. Makna ulama yang ada dalam al Qur'an seringkali tidak bersesuaian dengan makna yang ada dalam kehidupan keseharian umat. Dalam pengertian keseharian makna ulama disempitkan pada pengertian orang yang menguasai ilmu agama atau fiqh, bahkan dalam konteks masyarakat Indonesia dilabelkan pada orang yang mendirikan tau mempunyai pesantren.

Al Qur'an menunjukkan bahwa ulama mempunyai arti: Pertama, menunjuk para sarjana keagamaan di kalangan Yahudi yang mengetahui ajaran kitab suci (ulama Bani Israil). Kedua, golongan yang selalu bertakwa dan takut kepada Allah, melalui kemampuannya memahami berbagai gejala alam. Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan keutamaan ulama, sebagai pewaris para nabi, yang menghidupkan tauhid (agama) dengan segala implikasinya.

Memperbincangkan peran ulama tidak bisa dilepaskan dari, kapasitasnya sebagai pemegang otoritas ilmu pengetahuan, dan keistemewaannya sebagai pewaris para nabi. Peran itu diisyaratkan al Qur'an; Pertama, mengembangkan ilmu pengetahuan. Ini merupakan tugas dasar para ulama, untuk memahami ilmu Tuhan, gejala alam, dan lingkungan sosialnya. Kedua, memelihara agama, sebagai pewaris para nabi sebuah keniscayaan untuk menjaga tauhid, yang menjadi esensi ajaran agama Ilahi. Menegakkan kebenaran dan keadilan, ini merupakan implikasi kapasitasnya sebagai pemegang ilmu pengetahuan, untuk menjadi penjaga moralitas kehidupan umat. Dan keempat, memberdayakan umat, ini implikasi lebih lanjut dari berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki ulama mesti mempunyai orientasi pada kehidupan umat yang lebih baik. Tentunya persyaratannya adalah tumbuhnya potensi umat dalam semua aspek kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sosiologi pengetahuan, kaum intelektual dimasukkan sebagai kelas sosial baru yang menguasai ilmu pengetahuan, dan dengan pengetahuannya mereka memiliki kapital budaya (*cultural capital*) yang dengan kapasitasnya bisa saja kapital budaya itu apakah akan dikembangkan menjadi kapital uang atau kapital politik. Dalam perdebatan tentang peran umum kaum intelektual, secara epistemologis ada yang berpendapat bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang netral dari segi nilai dan karakter politik.¹

Kaum akademisi atau intelektual ada juga yang mengelompokkannya dalam dua kubu, seperti dilakukan oleh Bauman, yaitu mereka yang biasanya bekerja dengan mesin modernisasi -terutama dengan kalangan pemerintah- yang berusaha untuk melakukan legislasi nilai-nilai universal (*intellectuals as legislators*) dengan mereka yang peran utamanya melakukan interpretasi tentang teks-teks kebudayaan (*intellectuals as interpreters*). Ia mengatakan bahwa dalam era postmodernisme saat ini, telah terjadi pergeseran yang signifikan antara peran intelektual yang mengikuti paham modernisme yang dulu menjalankan fungsinya sebagai pemberi legitimasi terhadap proyek-proyek rekayasa modernitas. Sementara sekarang ini dengan munculnya gelombang hak-hak untuk berbeda

¹Muslim Abdurrahman, "Peran Masyarakat Akademis sebagai bagian masyarakat Madani" dalam *Masyarakat Versus Negara Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*, (Jakarta: Kompas, 1999), hlm. 254.

dalam mengartikulasikan singularitas kebenaran, intelektual yang berwatak plural ini telah muncul di mana-mana dan melakukan depolitikalisasi menguatkan keberagaman simboliknya masyarakat. Apa yang dikemukakan sebagai pentingnya muncul orientasi baru *subaltern intellectuals* dari gagasan gerakan sosial baru ialah mereka yang berani melakukan peran sebagai "artikulator" dalam arti menjalankan *critical oppositional intellectuals* terhadap tatanan yang mapan dalam ketidakadilan.²

Watak dari intelektual kekarwaan (fungsional) memang biasanya jika mereka bergabung sebagai partisan atau fungsionaris partai dan kelompok kepentingan lebih memerankan diri secara profesional -- apakah berfungsi sebagai seorang ideolog atau perekayasa sosial. Sementara itu, jika berada dalam mesin pemerintahan mereka biasanya akan berbuat semaksimal mungkin dengan kemampuan ilmiahnya untuk meningkatkan *technical knowledge*, tanpa mempertanyakan tentang siapakah yang diuntungkan dengan perannya itu berkaitan dengan relasi kekuasaan yang adil. Ciri ilmuwan yang kritis ialah yang selalu peka dan mampu berbicara dan menulis tentang ketidakadilan dalam lingkup publik -mengutarakan ketertindasan sekaligus menjadi saksi an dengan episteme intelektual mengadakan kritik terhadap dosa-dosa sosial demi advokasi kemanusiaan.³

Untuk menggali gagasan al Qur'an tentang peran ulama -sebagai intelektual muslim- tentunya tidak bisa dilepaskan dari desain pembentukan

² *Ibid*, hlm. 255.

³ *Ibid*, hlm. 256.

masayarakat muslim. Karena al Qur'an diturunkan ke muka bumi adalah sebagai rahmat bagi alam semesta.⁴ Dan ulama yang mempunyai keistemewaan di dalam masyarakat tentunya mempunyai peran yang besar bagi terwujudnya desain masyarakat muslim. Predikat istemewa itu diberikan pada figur tertentu karena dianggap memiliki otoritas dan kompetensi keilmuan yang tinggi, khususnya di bidang keagamaan. Posisi terhormat ulama ini bahkan dilegitimasi oleh sebuah hadits yang terbilang sangat populer di kalangan umat Islam, yang menerangkan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi.⁵ Sehingga tidak mengherankan jika dalam kesehariannya seorang yang menyandang predikat berbagai masalah keagamaan dan tak jarang pula dalam masalah-masalah lainnya, dianggap mengikat dan harus diikuti.⁶

Menurut Azyumardi Azra, pentingnya kedudukan ulama dalam masyarakat Islam terutama terletak pada peran mereka sebagai penafsir-penafsir otoritatif dan legitimate atas sumber-sumber asli ajaran, al-Qur'an dan Hadits. Di sini perlu dijelaskan, bahwa meskipun pada prinsipnya setiap Muslim memiliki kebebasan dalam melakukan penalaran serta mengeluarkan pendapat-pendapat secara personal (ijtihad), namun karena kebanyakan individu dimaksud memiliki pengetahuan agama yang tidak cukup memadai, maka perujukan kemudian mengikuti atau setidaknya mempertimbangkan ijtihad, fatwa, atau mazhab

⁴ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), QS. *al Israa'* (17): 9, hlm., 425.

⁵ Hadits dimaksud berbunyi: العلماء ورثة الأنبياء, dalam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar Fikr, tt), Juz, I, hlm., 98.

⁶ Azyumardi Azra, "Ulama, Politik, dan Modernisasi", *Ulumul Qur'an*, No. 7 VI. II th 1990, hlm. 4.

tertentu, menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan. Ini artinya, makna penting keberadaan dan fungsi ulama di dalam masyarakat Muslim, baik secara teologis dan apalagi sosiologis, memperoleh keabsahannya.⁷

Mengingat pentingnya posisi teologis dan sosiologis ulama dalam konstruksi masyarakat Islam ini, maka tidak heran jika dalam diskursus intelektual Islam ulama menjadi salah satu obyek kajian penting di antara tema-tema kajian keislaman lainnya. Yang menarik, salah satu tema penting di antara yang banyak mendapatkan sorotan para ahli dalam pengkajian ulama, adalah masalah hubungan ulama dan politik, yang secara empirik berkaitan erat dengan interaksi kritis antarulama sebagai penafsir syari'ah dengan kalangan umara, sebagai eksekutif pengemban amanah dan pelaksana pemerintahan. Pada tingkat tertentu, pengkajian tema relasi ulama dan politik ini, menurut catatan Azyumardi, memperoleh penekanan yang sedikit berlebihan, terutama bila dihubungkan dengan luasnya pengaruh kalangan ulama dalam kehidupan masyarakat Islam yang sebenarnya tidak terbatas pada aspek politik saja, dan terlebih lagi secara kuantitas jumlah ulama yang terlibat politik sangat sedikit.⁸

Fakta bahwa dalam kajian tentang ulama para ahli lebih tertarik memfokuskan analisis mereka pada relasi ulama dan politik, atau untuk lebih mengerucutkan lagi, antara ulama dan ulul amri sesungguhnya dapat dipahami bila melihat kenyataan lain yang menunjukkan secara eksplisit bahwa dalam kurun waktu tidak kurang dari dua abad belakangan, salah satu wacana yang

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm 1

paling banyak mendapatkan sorotan atau perbincangan dalam khazanah intelektual Islam adalah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pemikiran politik, yang tentunya dengan menggunakan perspektif Islam.⁹

Terdapat banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan fenomena historis ini. Dari sekian banyak alasan yang mungkin untuk dikemukakan, adanya keyakinan religio-politik bahwa terdapat relasi simbiosis antara Islam sebagai agama pembawa konstruksi nilai-nilai transenden yang di dalam dirinya menawarkan perangkat-perangkat acuan universalistik untuk menjadi *weltanschauung* bagi umatnya, dengan politik yang dalam hal ini berarti negara sebagai realitas temporer yang secara simultan juga diyakini sebagai wadah paling strategis yang dapat memberikan jaminan ketaatan konstitusional terhadap Islam.¹⁰ Secara demikian, tema relasi ulama dan politik (*ulil amri*) dalam pemikiran keislaman merupakan salah satu sub-tema kajian yang banyak dibicarakan para pakar dalam upaya mereka mengelaborasi pemikiran politik dalam perspektif Islam. Begitu pula sub-tema relasi ulama dan umat merupakan tema terkait yang sangat penting untuk dielaborasi lebih lanjut. Karena pengembangan masyarakat selalu membutuhkan partisipasi penuh umat (masyarakat) dalam poses perubahan. Ulama yang merupakan predikat istimewa di tengah masyarakat, ternyata mempunyai konsekuensi pemberdayaan pada kehidupan umat.

⁹ Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought, the Response of the Shi'i and Sunni Muslims to the Twentieth Century*, (London: The Macmillan Pres Ltd.), 1982, hlm. 1.

¹⁰ *Ibid*

B Rumusan Masalah

Penyusunan skripsi ini berangkat dari pokok masalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah sebenarnya pengertian ulama menurut al-Qur'an?

Kedua, bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang peran yang harus diemban oleh ulama?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusunan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

Pertama, mengkaji pengertian ulama dalam al-Qur'an.

Kedua, menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema peran ulama, kemudian menyimpulkan pandangan al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penyusunan skripsi ini adalah:

Pertama, membuka cakrawala baru bagi penyusun dalam hal studi keislaman umumnya serta studi al-Qur'an khususnya.

Kedua, memberikan sumbangan ilmiah bagi khazanah intelektual Islam, terutama dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia, dan terutama bagi jurusan Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D Telaah Pustaka

Sebagaimana salah satu sub-tema terpenting dalam wacana pemikiran Islam, masalah ulama memang banyak mendapat sorotan kajian.

Salah satu bahan pustaka yang layak untuk disebutkan di sini adalah karya Prof. M. Dawam Rahardjo "*Ensiklopedi Al- Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*". Kajian ini sangat penting untuk mengungkapkan makna penting seputar ulama dan perannya di dalam al Qur'an.

Selain itu, tulisan lain berjudul "*Ulama, Politik dan Modernisasi*" yang juga ditulis oleh Azyumardi Azra dalam bentuk artikel juga merupakan kajian tentang ulama yang secara eksplisit mengelaborasi isu relasi ulama dan politik. Di sini Azyumardi tetap menggunakan perspektif historis dan memusatkan perhatiannya terutama pada kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para ahli keislaman Barat, yang menurutnya sangat Euro-Sentris.¹¹

Kajian historis lain yang cukup relevan untuk disebutkan di sini adalah tulisan Prof. DR. Nourouzzaman Shiddiqi, MA. berjudul "*Ulama dalam Perspektif Sejarah*". Sesuai dengan judulnya, tulisan ini hanya menguraikan pasang surutnya hubungan ulama dan politik sepanjang sejarah politik umat Islam sejak periode Khulafa' al-Rasyidin sampai periode Indonesia modern. Namun karena tulisan ini juga berbentuk artikel, penjelasan di dalamnya dapat dikatakan sebagai studi awal yang masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut.¹²

Selain itu, karya Ali Syari'ati, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Tugas Cendekiawan Muslim*, tak ketinggalan juga akan menjadi bahan pustaka penting yang tak dapat diabaikan begitu saja, khususnya

¹¹ Azyumardi Azra' "*Ulama, Politik, dan Modernisasi*", *Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1990/1411 H, Nomor 7, hlm. 4-6.

¹² Nourouzzaman Shiddiqi, "*Ulama dalam Perspektif Sejarah*, dalam Nourouzzaman shiddiqi (ed.), *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 28-41.

dalam membantu membeberkan argumentasi, ataupun penjelasan tambahan terhadap hasil analisa atas ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok masalah skripsi ini.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang meliputi sifat, jenis, pendekatan, dan teknik pengumpulan data yang digunakan penyusun sebagai alat bantu dalam proses penyelesaian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, melalui penelusuran dan pencarian data serta informasi yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Sumber-sumber data yang digunakan berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal, kitab-kitab tafsir, dan bentuk-bentuk kepustakaan lainnya yang sesuai.¹³

2. Sifat Penelitian

Penelitian skripsi ini bersifat analitis-komparatif,¹⁴ yaitu dengan mengemukakan terlebih dahulu pandangan-pandangan para ahli tentang pengertian ulama dan perannya yang berkaitan dengan penafsiran mereka atas ayat-ayat al-Qur'an mengenai tema tersebut, lalu mengkomparasikan

¹³ Arikunto, *Prosedur*, hlm. 236.

¹⁴ Aswarni Sudjud, *Beberapa Pemikiran tentang Penelitian Komparasi, Pidato Pengukuhan, 12 Juni 1978*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1978), hlm. 6 dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 247.

antara satu dengan lainnya untuk menemukan kesimpulan sintetis tentang tugas ulama dalam perspektif al Qur'an.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari jenisnya adalah merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁵ yang mendasarkan analisis pada sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, artikel, jurnal, hasil penelitian lain yang relevan dengan studi ini.

4. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan tematik atau maudu'i, yang di dalamnya terkandung secara instrinsik telaah sosiologis terhadap teks. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi makna seobyektif mungkin yang terlindung di balik teks,¹⁶ dalam hal ini al Qur'an, tafsir al-Qur'an, serta perubahan dan perkembangan historis yang berkaitan dengan makna ulama dan perannya, sehingga terkontruksi makna sebagaimana yang dimaksudkan al-Qur'an sebagai sebuah teks dapat diperoleh. Dengan pendekatan ini, latar belakang sosio-historis yang menjadi prasyarat utama dalam memahami makna substansial sebuah teks (ayat-ayat al-Qur'an, pendapat para ahli tafsir, perkembangan-perkembangan historis, dan lain-lain) tidak

¹⁵ Arikunto, *Prosedur*, hlm. 11

¹⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 18.

terabaikan begitu saja, bahkan justru mendapat perhatian utama di samping aspek-aspek penting lainnya.

Langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah, semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakota, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an. Hadits, maupun pemikiran rasional. Bagi al-Farmawi langkahnya sebagai berikut:

1. Menetapkan tema al-Qur'an yang akan dikaji.
2. Menetapkan tema al-Qur'an yang akan dikaji. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan baik yang termasuk ayat makiyah maupun madaniah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara urut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai latar turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
5. Melengkapi pembahasan dan uraian tersebut dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin jelas.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa mengkompromikan ayat-ayat yang mempunyai pengertian 'am dan

khas, antara yang mutlak dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tanpa kontradiktif, menjelaskan ayat yang mengandung pengertian nasikh dan mansukh sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas empat bab yang berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Bab satu meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua terdiri atas dua sub-bab. Pertama, sub-bab A, mengelaborasi pengertian umum ulama. Kedua, sub-bab B, menguraikan variasi term yang digunakan.

Adapun bab tiga, yang merupakan bagian inti skripsi ini, mengelaborasi perspektif al-Qur'an tentang tugas ulama.

Sebagai bab penutup, bab empat terdiri atas dua sub-bab yaitu, sub-bab A, memuat kesimpulan, dan sub-bab B, berisi saran-saran.

¹⁷ abad al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*. Pent. Surya A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45-46

BAB IV

PENUTUP

I. Kesimpulan

Secara ringkas, penelitian tentang peran ulama dalam al Qur'an ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kata ulama merupakan jamak taksir dari kata alim, yang berarti orang yang berilmu. Kata ulama tercantum sebanyak 2 kali dalam al Qur'an, di dalam surat al Fathir:35 ayat 28 dan surat al Syu'arah:26 ayat 197. Dalam pengertian keseharian makna ulama disempitkan pada pengertian orang yang menguasai ilmu agama atau ahli fiqh, bahkan dalam konteks masyarakat Indonesia dilabelkan pada orang yang mendirikan atau mempunyai pesantren. Di dalam al Qur'an dijelaskan bahwa ulama ialah mereka yang menguasai segala cabang ilmu pengetahuan, tidak terbatas ilmu agama, dan ilmunya itu menjadikan ia semakin takut kepada Allah disebut ulama.
2. Al Qur'an telah memberikan rambu bagaimana peran yang harus dilakukan mereka yang berpredikat ulama. Pertama, mengembangkan ilmu pengetahuan. Berkali-kali al Qur'an menandakan pentingnya ilmu pengetahuan bagi perkembangan hidup manusia. Sebagai sarana untuk beramal saleh ilmu pengetahuan sangat vital bagi kehidupan kaum muslim. Maka ilmu pengetahuan harus terus dikembangkan dan disempurnakan. Ini merupakan tugas utama para ulama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan segala cabang ilmu yang berguna bagi kemaslahatan kehidupan umat manusia. Kedua, Memelihara agama. Ulama adalah pewaris para nabi, yang menjaga dan

mengajarkan tauhid bagi generasi yang akan datang. Agama yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ritual an sich melainkan lebih luas lagi, yaitu mengembangkan peradaban manusia yang menjamin kebaikan semua umat manusia. Ulama bertanggungjawab terhadap terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadaban. Ketiga, memberdayakan umat. Aspek aksiologis Ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan ulama tertuju pada keberdayaan umat. Karena pengembangan masyarakat tidak akan terjadi jika umat atau masyarakat masih terliputi kebodohan dan lemah. Pembelaan ulama umat sangat dibutuhkan bagi terciptanya keseimbangan sosial. Keempat, Menegakkan kebenaran dan keadilan. Ulul amri yang memegang otoritas kekuasaan harus dikontrol oleh pemegang otoritas ilmu pengetahuan. Pemerintah yang memegang kekuasaan akan menyeleweng jauh jika tidak selalu di kontrol oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat mengalami kesulitan epistemologis dan metodologis untuk melakukan itu. Ulama yang mempunyai otoritas ilmu pengetahuan mempunyai fungsi melakukan kontrol. Hal ini yang selalu di lakukan oleh para nabi terhadap penguasa zamannya yang menindas.

II. Saran - saran

1. Pengertian ulama yang sempit selama ini selayaknya segera digeser kepada pengertian yang lebih luas. Dari pengertian yang menekankan pada hanya mereka yang mendalami agama, kepada pengertian yang lebih luas, yaitu siapa saja yang mendalami ilmu pengetahuan segala disiplin ilmu pengetahuan. Tentunya secara aksiologis ilmu pengetahuan tersebut sangat

berguna bagi kehidupan umat manusia dalam mengembangkan peradaban ke arah yang lebih baik.

2. Posisi katalisator antara umat dan ulul amri selayaknya mendapatkan apresiasi yang memadai. Karena tanpa peranan ulama dalam mengartikulasikan kepentingan-kepentingan masyarakat akan tercipta suasana sosial yang kurang kondusif. Umat yang lemah memerlukan dirigen dalam proses transformasi sosial yang terus berlangsung. Begitu pula penyelenggaraan kekuasaan memerlukan kontrol kelompok independen yang menyuarakan masyarakat. Ulama dengan otoritas ilmu pengetahuannya sangat signifikan dalam penyelenggaraan kekuasaan yang amanah.
3. Dalam hubungannya dengan dunia intelektual Islam, utamanya IAIN sebagai institusi pendidikan dan pengabdian masyarakat, peran ulama perlu mendapatkan porsi pengembangan wacana yang memadai, sekaligus upaya eksperimentasi di tengah kehidupan sosial. Sebab masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tentu membutuhkan dirigen ataupun kelompok independen yang mengarahkan dan mendorong transformasi sosial bangsa ini. Dan ulama mempunyai konteks sosial yang pekat dalam memainkan peranannya sebagai articulator umat.

Demikianlah, telah dipaparkan peran ulama menurut al Qur'an, sebuah kajian tematik. Tentunya banyak sekali kekurangan dalam segala aspeknya dalam menggali informasi dalam penelitian ini. Namun begitu berharap dapat ikut mendorong bagi terwujudnya tatanan sosial yang adil dan berkeadaban.

Wallahu a'lam bi as-sawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadl al-Qur*, Beirut: Dar al-Hadits, 1991.
- Ali, Fachry (ed.), *Agama, Islam dan Pembangunan*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asyarie, Sukmadjaja dan Yusuf, Rosy, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung, 1984.
- Asy Syarqawi, Hasan, *Manhaj Ilmiah Islam*, Pent., AM Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Azra', Azyumardi, Ulama, Politik, dan Modernisasi, *Ulumul Qur'an*, No. 7 Vol. II th. 1990.
- Azra', Azyumardi, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia : Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian*, New York : Columbis University, 1994.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989.
- Enayat, Hamid, *Modern Islamic Political Thought, the Response of the Syi'i and Sunni Muslim to the Twentieth Century*, London: The Macmillan Press Ltd. 1982.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hassan Sadhily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1992.
- Islamika*, No. 1, Juli Sepetember, 1993.
- Madjid, Nurcholis (et.al.), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Media Cita, 2000.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut, Dar Fikr, tt.

- Parera, Fras M, dan T Koekerits, T. Jakob (Peny.), *Masyarakat Versus Negara, Paradigma Baru Membatasi Negara*, Jakarta: Kompas, 1999.
- Rahardjo, M Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES dan LSAF, 1999.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an, Anas Mahyuddin, pent*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.
- Shariati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985.
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sudjud, Aswarni, *Beberapa Pemikiran tentang Penelitian Komparasi, Pidato Pengukuhan*, 12 Juni 1978, Yogyakarta: FIP IKIP, 1978.